



## Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa

Ahmad Abdul Karim\*<sup>1</sup> dan Dian Hartati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Kabupaten Karawang, Jawa Barat

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 3 Maret 2020  
Diterima 20 Februari 2021  
Diterbitkan 25 July 2021

#### Kata Kunci

humanisme;  
puisi;  
perempuan

### Abstrak

Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui peran karya sastra dalam merespons isu yang terjadi di masyarakat. Puisi sebagai bagian dari refleksi penyair mampu menyampaikan pesan kepada pembaca atau masyarakat luas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai humanisme pada puisi bertema Palestina karya Helvy Tiana Rosa. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Aart Van Zoest. Serta teknik yang digunakan pada penelitian adalah teknik baca catat. Peneliti membaca secara keseluruhan puisi lalu menandai frasa hingga kata yang mengandung nilai-nilai humanisme. Hasil penelitian ditemukan lima puisi yang mengandung nilai-nilai humanisme, di antaranya “Semoga Bersanding di Surga”, “Razan”, “Untuk Palestina dari Sudaramu Indonesia”, “Negeri yang Terbelah”, dan “Nyanyian Duka Turakhan Muslim”, pada kelima puisi tersebut ditemukan dominasi pola kalimat tidak lengkap, dominasi makna kalimat denotasi, dan temuan sebelas majas, di antaranya: paralelisme, pleonasm, personifikasi, metafora, retorika, hiperbola, repetisi, simbolik, klimaks, sinisme, dan sarkasme. Isotopi yang digunakan pada lima puisi tersebut yaitu isotopi gerakan, isotopi manusia, dan isotopi persepsi pandang. Aku lirik dalam kelima puisi tersebut didominasi oleh sudut pandang perempuan. Puisi-puisi tersebut merupakan refleksi dalam merespons pembantaian manusia yang terjadi di Palestina.

### Abstract

*This research is important to do in order to know the role of literary works in responding to issues that occur in society. Poetry as part of the poet's reflection is able to convey a message to the reader or the wider community. The purpose of this study was to determine the values of humanism in the poetry themed Palestine by Helvy Tiana Rosa. The method used in this research is descriptive qualitative. The approach used is the semiotic approach of Aart Van Zoest. And the technique used in this research is reading and note-taking technique. The researcher reads the whole poem and then marks phrases to words that contain humanism values. The results of the study found five poems containing humanistic values, including “Hopefully Together in Heaven”, “Razan”, “For Palestine from Your Indonesian Brothers”, “The Split Country”, and “The Muslim Turakhan Condolence Song”, in the five poems. In this study, it was found the dominance of incomplete sentence patterns, the dominance of denotative sentence meanings, and the findings of eleven figure of speech, including: parallelism, pleonasm, personification, metaphor, rhetoric, hyperbole, repetition, symbolic, climax, cynicism, and sarcasm. The isotopes used in the five poems are the isotopy of movement, the isotopy of human, and the isotopy of perception of sight. I think the lyrics in the five poems are dominated by women's point of view. These poems are a reflection in responding to the human massacre that occurred in Palestine.*

\* E-mail: 1810631080181@student.unsika.ac.id  
Address: Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe  
Tim., Kabupaten Karawang, Jawa Barat 4136

## PENDAHULUAN

Puisi sering dijadikan sekelompok orang atau individu sebagai wahana menumbuhkembangkan kreativitas serta daya intelektualitas. Terkadang penyair menulis puisi berisi nilai-nilai kemanusiaan secara implisit, sehingga perlu adanya perhatian dan kajian agar maksud puisi diterima oleh pembaca. Hal tersebut memperlihatkan bahwa puisi ditulis sebagai bentuk penyampaian peristiwa (Febrina, 2019; Purnamawati, 2020; Septia, 2020). Puisi yang ditulis untuk merespons sebuah peristiwa biasanya mengandung beberapa permasalahan seperti (1) kehidupan, (2) kematian, (3) kemanusiaan, dan (4) ketuhanan (Nugroho, dkk., 2020).

Perempuan penulis berupaya melawan takdir dalam menghadapi kehidupan. Bersuara di ruang publik dan mencoba keluar dari ruang domestik. Kiprah perempuan penyair diakui dalam dunia kesusastraan Indonesia modern. Beberapa perempuan penyair Indonesia di antaranya: 1) Toety Heraty, 2) Rita Oetoro, 3) Agnes Sri Hartini, 4) Dewi Motik, 5) Rayani Sri Widodo, 6) Diah Hadaning, 7) Ar. Kemalawati, 8) Upita Agustine, 9) Susi Aminah Aziz, 10) Medy Leokito, 11) Oka Rusmini, 12) Ulfatin Ch, 13) Dorothea Rosa Herlianty, 14) Nenden Lilis, 15) Inggit Putria Marga, 16) Hudan Nur, 17) Sartika Sari, 18) Irma Agrianti, 19) Dianing Widya Yudhistira, 20) Abidah El Khalieqi, 21) Maftuhah Jakfar. Nama-nama tersebut tidak dituliskan berdasarkan kemunculan mereka dan selain puisi beberapa di antara mereka pun menulis prosa.

Kuantitas perempuan penyair dari tahun ke tahun bertambah dan meramaikan khazanah kesusastraan Indonesia. Salah satu penyair perempuan yang posisinya tidak tergoyahkan adalah Helvy Tiana Rosa (HTR). Kemunculan HTR berhasil memberikan variasi suara pada sastra Indonesia. Terdapat persamaan suara dalam puisi HTR dengan perempuan penyair terdahulu, yaitu perlawanan. HTR melawan perilaku manusia yang menyimpang dan menyalahi nilai-nilai humanisme, sedangkan perempuan penyair terdahulu melakukan perlawanan agar mendapatkan posisi setara di ruang publik. Tujuannya agar suara perempuan dapat terdengar di dalam masyarakat.

Berbeda dengan beberapa penyair terdahulu, beberapa perempuan penyair yang memiliki pola gagasan yang berbeda dengan HTR, misalnya Maftuhah Jakfar dan Ulfatin Ch. Maftuhah Jakfar lahir di Batuputih, Sumenep, Madura dan berkegiatan di Sanggar Az-Zalzal, An Nuqayah. Sementara Ulfatin Ch. Lahir di Pati, Jawa Tengah memiliki karya yang dimuat di media nasional hingga internasional, selain itu karyanya juga dimuat tunggal dalam beberapa buku antologi. Ulfatin Ch memulai kegiatan sastra sejak SMA, namun serius mengeluti dunia sastra sejak tergabung dalam teater Eska UIN Sunan Kalijaga, SAS, Mitra Lirika, dan beberapa kegiatan sastra lainnya. Pada ketiga penyair tersebut dapat dilihat bahwa ketiganya mampu menghasilkan karya sastra yang indah dan enak dinikmati oleh pembaca (Wirawan, 2016).

Maftuhah Jakfar dalam puisi-puisinya banyak menuliskan hal-hal religiusitas seorang muslim. Gagasannya tersebut terejawantahkan dalam puisi-puisi yang menceritakan kedekatan manusia dengan Tuhan, misalnya aktivitas beribadah. Sementara Ulfatin Ch. justru mengambil jalan

kesunyian dalam puisi-puisinya, sehingga aroma sufistik dibalut suara perempuan Jawa akan tercium lekat dalam puisi-puisinya. Puisi Ulfatin Ch. juga banyak mengangkat permasalahan sosial hingga kritik sosial yang disampaikan dengan halus dengan menggunakan metafor khas. Kedua penyair perempuan tersebut menjadikan permasalahan sosial sebagai bentuk kerja kreatif kepenyairannya (Rishanjani, 2019; Indrastuti, 2019)

Bentuk gagasan HTR sebagai perempuan penyair muslimah justru melakukan kritik sosial dengan lugas dan terang. Gagasannya mengenai paham kemanusiaan tergambar dengan jelas dalam puisi-puisi HTR dalam buku *Puisi-puisi yang Melepuh di Mataku*. Larik-larik puisi HTR dalam buku puisi tersebut berupaya membuat gerakan kesadaran menghadapi isu etnis atau suku. Selain itu, HTR juga membahas ketimpangan masyarakat, perbedaan status sosial, hingga hal-hal kemanusiaan lainnya. Sehingga nilai-nilai kemanusiaan sangat jelas ditemukan dalam karya-karyanya. Hal tersebut mempertegas bahwa ideologi penyair sangat berperan dalam proses penciptaan karya sastra (Purnamawati, 2020).

Karya HTR berwarna islami bersuara sampai belahan dunia. Salah satu kumpulan puisinya, *Perempuan yang Berdansa dengan Puisi* (2017, Bitread Publishing), diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan Indonesia. Hal tersebut upaya HTR mengenalkan karya kepada masyarakat dunia. Juga menjadi bukti eksistensi HTR di kancah internasional. Selain itu, HTR menerbitkan kumpulan puisi: *Mata Ketiga Cinta* (2012, Asma Nadia Publishing House), *Duka Sedalam Cinta* (2017, Asma Nadia Publishing House), dan *Puisi-puisi yang Melepuh di Mataku* (2019, Bitread Publishing).

Seni sebagai upaya pergerakan, disuarakan HTR dengan merespons keresahan lingkungan masyarakat. Karya-karyanya kental nilai religiusitas berbicara mengenai hak, otoritas individu, hingga kelompok. Hal tersebut tergambar dengan memadukan paham humanisme dan nilai religiusitas. Sehingga hal itu senada dengan peran sastra yang bertujuan mengungkap hubungan antara manusia dengan manusia (Burhanudin, 2017).

Disebutkan dalam Alquran, setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam menjalani hidup. Allah SWT. menciptakan manusia dengan beragam jenis suku, ras, hingga bangsa. Maka hal tersebut merupakan bentuk perintah implisit agar manusia saling mengenal segala bentuk perbedaan. Terciptanya hubungan kerjasama antar umat manusia atau dikenal dengan paham humanis. Oleh karena itu, manusia harus bersikap baik terhadap sesama manusia, tidak merasa benar dan menjatuhkan hak-hak kemanusiaan.

Sebagai pengagas lahirnya komunitas Forum Lingkar Pena, karya-karya HTR memengaruhi perkembangan sastra islami. Pola-pola tulisan HTR condong mengandung amanat dan perlawanan terhadap ketimpangan nilai-nilai humanisme, namun perlawanan tersebut tidak disampaikan secara eksplisit. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (1995: 13) bahwasanya dalam puisi terdapat struktur yang kompleks, sehingga diperlukan proses analisis agar dapat memahaminya secara penuh.

Pada buku *Puisi-puisi yang Melepuh di Mataku* ditemukan persoalan kemanusiaan yang sering terjadi akhir-akhir ini. Perlu adanya kesadaran dari setiap manusia

agar mampu menegakkan nilai-nilai humanisme. Buku *Puisi-Puisi yang Melepuh di Mataku* menunjukkan rasa simpatik terhadap respons isu sosial. Penyair mengambil peran kejadian dan menyampaikan kepada pembaca sebagai perwakilan masyarakat luas. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Regina Ayu Hethalia dan Maharani Intan Andalas bahwa karya sastra merupakan bentuk imajinasi kreatif penyair yang bersatu-padu dengan persoalan yang terjadi di lingkungan (2019: 158).

Fokus penelitian ini membahas puisi-puisi bertema Palestina karya Helvy Tiana Rosa dalam buku *Puisi-Puisi yang Melepuh di Mataku*. Fokus kajian dilakukan untuk mempermudah peneliti mendapatkan temuan dalam subjek penelitian.

Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung hingga terkait dengan penelitian yang dilakukan baik dari segi topik permasalahan hingga teori yang digunakan. Beberapa penelitian tersebut di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Adisti Primi Wulan (2016), Adi Hari Hamzah (2019), Mila Nirmala Sari Hasibuan, dkk. (2020).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai humanisme pada puisi bertema Palestina karya Helvy Tiana Rosa. Humanisme menurut KBBI daring (2020) berarti (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, (2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, (3) aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban manusia, (4) kemanusiaan. Adapun menurut Roqib (dalam Novala, dkk., 2020) indikator etika profetik humanisme yaitu terbagi ke dalam empat bagian. Pertama menjaga persaudaraan antar sesama manusia baik berbeda agama, ras, tradisi, dan lainnya. Kedua memandang manusia sebagai manusia, artinya setiap manusia mempunyai hak yang sama. Ketiga, menghilangkan segala bentuk kekerasan, sebab kerap kali kekerasan menjadi cara manusia menghilangkan nilai-nilai humanisme. Keempat, menjauhkan manusia dari rasa dengki dan benci kepada manusia.

**METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan ini digunakan guna menemukan data untuk mencapai tujuan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan Moleong (2007: 4) bahwa jenis penelitian ini fokus pada data-data non-statistik atau lebih memusatkan pada kata-kata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mengecek secara alamiah kemudian mendeskripsikan hasil temuan secara akurat dan

tersistematis. Semua data yang ditemukan diuraikan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan (Moleong, 2007: 4).

Sumber data penelitian ini adalah buku *Puisi-puisi yang Melepuh di Mataku* karya Helvy Tiana Rosa (2019, Bitread Publishing). Subjek penelitian dilakukan pada lima puisi bertema Palestina, yaitu “Semoga Bersanding di Surga” (SBdS), “Razan” (R), “Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia” (UPdSI), “Negeri yang Terbelah”(NyT), dan “Nyanyian Duka Turakhan Muslime” (NDTM). Dalam puisi-puisi HTR tersebut ditemukan isotopi-isotopi, sehingga cocok dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Aart Van Zoest.

Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca catat. Langkah penelitian yaitu, pertama peneliti membaca keseluruhan isi puisi berkali-kali; kedua, peneliti mencatat puisi-puisi yang memiliki tema seragam. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam menemukan hasil temuan pada sumber data penelitian; ketiga, hasil pengelompokan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sastra semiotika Aart Van Zoest.

Pada tahapan analisis data yaitu puisi-puisi yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis satu persatu dengan teknik deskriptif. Peneliti kembali membaca keseluruhan isi puisi dari lima puisi terpilih. Lalu menandai kata, frasa, dan klausa yang mengandung nilai-nilai humanisme dengan menggunakan prinsip pendekatan semiotika Aart Van Zoest, yaitu analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik (Zoest: 1993).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lima puisi dalam buku *Puisi-puisi yang Melepuh di Mataku* bertema Palestina di antaranya: “Semoga Bersanding di Surga” (SBdS), “Razan” (R), “Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia” (UPdSI), “Negeri yang Terbelah”(-NyT), dan “Nyanyian Duka Turakhan Muslime” (NDTM) dapat merepresentasikan nilai-nilai humanisme. Ditemukan beberapa persamaan penggunaan punctuation seperti penggunaan rata kiri, huruf kapital awal bait, tanda baca titik, tanda baca koma, strip, tanda tanya, dan tanda titik koma, hal tersebut pertanda penyair konsisten. Puisi dikaji dengan analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik.

**Analisis Sintaksis**

Analisis sintaksis adalah cara menganalisis puisi perkalimat. Puisi tidak dikaji per larik, namun ditentukan terlebih dahulu kalimat-kalimat yang membangun rancangan bangun puisi. Hal ini dilakukan agar makna puisi dengan

**Tabel 1.** Klasifikasi kalimat lengkap.

No	Pola kalimat	Contoh larik	Kode judul puisi	Pemaknaan
1.	S-P-O-Ket	<i>/Mereka paksa kami menikah/ /dengan yang paling tidak beragama/</i>	“NDTM”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
2.	S-P-O-Ket-Pel	<i>/Kami akan lakukan apapun/ /untuk membelamu dari/ kebiadaban zionis Israel, //bahkan jika itu berarti/ /harus antarkan nyawa kami/ /di berandamu./</i>	“UPdSI”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.

mudah ditemukan. Puisi “SBdS” terdiri atas delapan belas kalimat, puisi “R” terdiri enam belas kalimat, puisi “UPdSI” terdiri dua belas kalimat, puisi “NyT” terdiri lima belas kalimat, dan puisi “NDTM” sembilan belas kalimat. Kelima

puisi tersebut dominan menggunakan pola kalimat tidak lengkap. Hal tersebut disebabkan penggunaan frasa pendek. Berikut tabel klasifikasi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap.

**Tabel 2.** Klasifikasi kalimat tidak lengkap.

No	Pola kalimat	Contoh larik	Kode judul puisi	Pemaknaan
1.	S-P-O	<i>/Aku melamarmu, Amira/</i>	“SBdS”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
2.	S-P-Ket	<i>/Nalar siapa yang digerus berulang-kali/ /ketika kebajikan dipersekusi/</i>	“NyT”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
3.	P-S-P-O-P-O	<i>/Biarkan kubersihkan serpihan belit-ung/ /yang menikam jiwamu/</i>	“SBdS”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
4.	S-P-O-Pel	<i>/Cinta akan tumbuh, //menjelma kebun mawar/ /dan kupu-kupu di matamu/</i>	“SBdS”	Larik puisi tersebut mengandung makna konotasi atau makna tidak sebenarnya.
5.	Ket-S-P-O	<i>/Namun dalam perjalanan/ /menuju akad/ /sepuluh peluru tentara Israel/ /menembus tubuhku/</i>	“SBdS”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
6.	S-P-P-O-Ket	<i>/Aku melayang nanar, //mendengar erat-erat rinduku padamu/ /yang lebam tersentur waktu/</i>	“SBdS”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
7.	S-P-Ket-O	<i>/Mereka bilang aku telah tiada, Amira/</i>	“SBdS”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
8.	S-P	<i>/Tanah nan kian darah kian nanah/ /namun kami cinta hingga surga/</i>	“UPdSI”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
9.	P-S	<i>/Jangan biarkan kami sendiri/</i>	“NDTM”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
10.	P-O	<i>/langitkan doadoa, //jaga Al Aqsha/</i>	“SBdS”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
11.	P-Ket-S-P-Ket	<i>/mesti tak bersatu di dunia/ /semoga kelak kita/ bersanding di surga/</i>	“SBdS”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
12.	O-P-S-P	<i>/Razan, //bagaimana aku memulai kisahmu?/</i>	“R”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
13.	S-P-O-Ket-P-Ket	<i>/Detak rindu yang tumbuh/ /dari bukit-bukit matamu/ /menyeruak jauh menembus dinding pulazi/ /melewati perbatasan Gaza, Palestina/</i>	“R”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
14.	Ket-S-P	<i>/dua puluh satu tahun di jubah putihmu/ /telah memperpanjang napas cinta/ /dunia yang kian sekarat/</i>	“R”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
15.	P-S-P-P	<i>/Adakah yang pernah kau lakukan/ /selama hidupmu, //selain menolong sesama?/</i>	“R”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
16.	P-S-P-O	<i>/namun tanpa malu mereka bantai/ /para bocah, jurnalis/ /atau relawan medis sepertimu/</i>	“R”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.

17.	O-P-S-P-O	<i>/Razan,/ /apa yang harus kuucapkan tentangmu?/</i>	“R”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
18.	S-Ket-P	<i>/Ketika kau terkapar hari itu di Khan Younes,/ /aku menangis sesenggukan di kamarku/</i>	“R”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
19.	O-P-S-Ket	<i>/Parau memanggil-manggil namamu/ /dalam ketidakberdayaan,/</i>	“R”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
20.	S	<i>/Netanyahu, Trump dan entah siapa/</i>	“R”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
21.	S-P-P-O	<i>/Di sudut sepi,/ /puisi puisi rebah berlumuran darah,/ /mendekap tubuhmu yang kesturi/</i>	“R”	Larik puisi tersebut mengandung makna konotasi atau makna tidak sebenarnya.
22.	S-P-P	<i>/Lautan manusia bergerak berderap,/ /memahatmu dalam ingatan yang berkarat/</i>	“UPdSI”	Larik puisi tersebut mengandung makna konotasi atau makna tidak sebenarnya.
23.	S-P-O-P	<i>/Tak seorang pun bisa/ /menghalangi kami membelamu/ /apalagi cuman lalat/ /bernama Trump dan Netanyahu/ /yang dengan pongah mencabik/ /dan mencacah nurani dunia/</i>	“UPdSI”	Larik puisi tersebut mengandung makna konotasi atau makna tidak sebenarnya.
24.	P-S-P	<i>/akan terus kami tambah/ /dengan doa-doa lain/</i>	“UPdSI”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
25.	Ket-S-P-Ket	<i>/Di sepanjang jalan itu kutemukan/ /tubuh-tubuh kita yang lama menyatu/ /terbelah pecah, ditebas entah apa/</i>	“NyT”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
26.	S-Ket-P-O	<i>/sementara orang orang tak dikenal/ /dari negeri antah berantah/ /terus membanjiri tanah ini,/</i>	“NyT”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
27.	P-S-O	<i>/menjauhkan kami dari rindu/ / yang satu/</i>	“NDTM”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
28.	S-P-S-P	<i>/resah yang berdarah/ /nyeri yang tanpa henti/</i>	“NDTM”	Larik puisi tersebut mengandung makna konotasi atau makna tidak sebenarnya.
29.	O-S-P	<i>/Janggut dan hijab kami mereka tanggalkan/</i>	“NDTM”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
30.	P-S-P-S-Ket-Pel	<i>/Barisan tentara akan menjemput kami/ /masuk ke kamp-kamp konsentrasi/ /yang mereka sebut kam re-edukasi/ /untuk kemudian tak pernah kembali/ atau pulang dengan identitas/ /baru yang saru/</i>	“NDTM”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
31.	P	<i>/Disetrum, dipukul, ditusuk, disayat, diiris, disetrika/ /dibebat, dicabut, diperkosa/</i>	“NDTM”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
32.	P-Ket	<i>/disterilkan, dibakar, atau dilenyapkan/ /dengan cara paling barbar/</i>	“NDTM”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.

33.	S-P-Ket-S-P	<i>/hidup kami adalah perayaan genosida/ /di depan mata dunia/ /ketika menjadi muslim adalah satu-satunya/ /kesalahan kami/</i>	“NDTM”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
34.	P-O-P-S	<i>/Arahkan telinga dunia untuk mendengar kami/</i>	“NDTM”	Larik puisi tersebut mengandung makna konotasi atau makna tidak sebenarnya.
35.	S-P-Ket-P-Ket	<i>/apakah nurani telah terpenjara/ /di balik tembok besar kepentingan ekonomi/ /hingga bungkam adalah jawaban/ /atas rangkaian kebiadaban?/</i>	“NDTM”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.
36.	S-Ket-P-Ket-S-P	<i>/Tapi hidup kami kini adalah perayaan genosida/ /di depan mata dunia/ /ketika menjadi muslim adalah satu-satunya//kesalahan kami/</i>	“NDTM”	Larik puisi tersebut mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya.

Dari dua tabel klasifikasi tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan pola kalimat tidak lengkap mendominasi kelima puisi-puisi tersebut. Serta penggunaan tafsir makna sebenarnya mendominasi kelima puisi tersebut.

### Analisis Semantik

Analisis semantik dibagi menjadi tiga bagian yaitu penggunaan kalimat denotasi dan konotasi, penggunaan majas, dan isotopi.

#### 1. Denotasi/Konotasi

Buku *Puisi-Puisi yang Melepuh di Mataku* lebih dominan menggunakan klausa atau kalimat bermakna denotasi dibandingkan konotasi. Ditemukan 76 kalimat bermakna denotasi dan 14 kalimat bermakna konotasi, sehingga kelima puisi-puisi tersebut terlihat lugas dan mudah dicermati oleh pembaca. Puisi “Semoga Bersanding di Surga” memiliki larik */Namun dalam perjalanan/ /menuju akad/ /sepuluh peluru tentara Israel/ /menembus tubuhku/* bermakna denotasi. Larik dimaknai sebagai informasi telah terjadi peristiwa pembunuhan. Kesedihan mendalam pada puisi pertanda aku lirik gagal menikah akibat dibunuh tentara Israel, padahal pernikahan merupakan hal sakral dan dinantikan oleh setiap orang dewasa.

Puisi “Razan” memiliki larik */Bengis mereka bidik/ /bukan hanya jantung/ /para pejuang tanah airmu, //namun tanpa malu mereka bantai/ /para bocah, jurnalis/ /atau relawan medis sepertimu/*. Larik tersebut bermakna denotasi sebagai gambaran pembantaian yang dilakukan para tentara zionis Israel. Aturan-aturan perang disalahartikan karena pada dasarnya sebuah perang mempunyai aturan-aturan tertentu, seperti dilarang membunuh anak kecil, jurnalis, atau relawan medis. Aku lirik geram akibat hal tersebut. Pembantaian yang dilakukan dapat menimbulkan trauma suatu bangsa atau negara.

Puisi “Untuk palestina dari Saudaramu Indonesia” memiliki larik */Kami akan lakukan apapun/ /untuk membebaskanmu dari kebiadaban zionis Israel, //bahkan jika itu berarti/ /harus antarkan nyawa kami/ di berandamu/* bermakna denotasi bentuk perlawanan Indonesia sebagai masyarakat muslim terbesar di dunia dalam memberikan pertolongan pada Palestina. Suara dukungan tersebut merupakan ancaman kepada para zionis Israel agar tidak me-

lakukan pembantaian warga Palestina.

Larik */lalu kebenaran menjadi canggung, asing/ /dan tak mudah dikenali/* dalam Puisi “Negeri yang Terbelah” bermakna denotasi bahwa kebenaran di suatu negeri telah hilang. Hal tersebut disebabkan kekerasan hingga kebiadaban yang merajarela. Kebenaran tidak mempunyai tempat di ruang publik karena telah dikerdilkan oleh ketidakbenaran.

Puisi “Nyanyian Duka Turakhan Muslime” berisi larik */Tapi hidup kami adalah perayaan genosida/ /di depan mata dunia/ /ketika menjadi muslim adalah satu-satunya/ /kesalahan kami/ /satu-satunya kesalahan kami/* bermakna konotasi sebagai sebuah keputusan karena telah mengalami perilaku-perilaku kekejaman yang berulang kali. Sehingga menimbulkan keputusan terhadap keadaan yang terjadi. Makna denotasi lebih dominan, hal tersebut bertujuan agar puisi-puisi dipahami dengan lugas oleh pembaca.

#### 2. Majas

Majas atau bahasa figuratif menjadi cara pengungkapan seorang penyair dalam proses kontemplasi makna (Nurgiyantoro, dalam Saiful Munir). Adapun dalam buku *Puisi-puisi yang Melepuh di Mataku* ditemukan sebelas majas. Di antaranya majas paralelisme, majas pleonasmе, majas personifikasi, majas metafora, majas retorika, majas hiperbola, majas repitisi, majas simbolik, majas klimaks, majas sinisme, dan majas sarkasme.

Majas paralelisme terdapat dalam puisi “Nyanyian Duka Turakhan Muslime”, */Musim-musim kami adalah kegerian/ /resah yang berdarah/ /nyeri tanpa henti/ /menerkam mata dan jiwa/ /rumah-rumah dan tubuh/ /menjelma ladang perburuan/*. Larik-larik tersebut bermakna kemalangan-kemalangan yang terjadi pada muslim Turakhan. Segala bahaya terus menyelimuti mereka dan bahaya ini tidak mengenal musim, hari, atau bulan. Setiap saat bagi muslim Turakhan adalah keadaan berbahaya. Majas hiperbola terdapat dalam larik */Tapi hidup kami kini adalah perayaan genosida/ /di depan mata dunia/ /ketika menjadi muslim adalah satu-satunya/ kesalahan kami/ /satu-satunya kesalahan kami/* yang bermakna kepasrahan. Kejahatan yang dilakukan para tentara zionis Israel merupakan hal yang tidak berperikemanusiaan. Perayaan genosida dapat dimaknai sebagai pembantaian tiada henti. Majas repitisi

terdapat dalam larik /Disetrum, dipukul, ditusuk, disayat, diiris, disetrika, //dibebat, dicabut, diperkosa, /disterilkan, dibakar, atau lenyapkan/ /dengan cara paling barbar,/ yang bermakna penegasan atas segala kebiadaban yang dilakukan zionis Israel dalam melakukan pembantaian terhadap muslim Turakhan. Majas sinisme terdapat dalam larik / Mereka paksa kami menikah/ /dengan yang paling tak beragama/, bermakna sindiran terhadap hal yang dilakukan tentara zionis Israel. Keteguhan tidak akan meninggalkan kepercayaan yang telah dipegang. Majas sarkasme terdapat dalam larik /Di manakah mereka yang selalu bicara HAM dan demokrasi/, bermakna sindiran eksplisit. Para pembela-pembela Hak Asasi Manusia tidak muncul dan turun tangan dalam mengatasi kejahatan yang dilakukan tentara zionis Israel terhadap para muslim Turakhan.

Majas pleonasme terdapat dalam puisi "Semoga Bersanding di Surga", /Getar denyutnya adalah/ /kesetiaan menjaga masjidil Aqsha/, bermakna bukti kesetiaan dan cinta abadi, walaupun maut memisahkan jasad dengan arwah. Cinta terletak dalam jatung manusia yang setiap saat memberikan kehidupan. Di dalam puisi ini juga terdapat majas metafora, /Cinta akan tumbuh, //menjelma kebun mawar/ /dan kupu-kupu di matamu/, yang bermakna cinta dapat diibaratkan makhluk yang tumbuh. Dalam proses pertumbuhan tersebut akan menghasilkan sesuatu yang menakjubkan.

Majas personifikasi terdapat dalam puisi "Razan", / Tapi peluru para sniper zionis/ /tak pernah kenal wajah kemanusiaan/ /atau kebaikan/, bermakna kejahatan yang dilakukan tentara zionis tidak mengenal gender, umur, hingga profesi. Majas retorika terdapat dalam larik, /Adakah yang pernah kau lakukan/ /selama hidupmu, /selain menolong sesama?/, bermakna penegasan tokoh "mu" dalam puisi yang selalu memberikan manfaat kepada orang lain.

Majas simbolik terdapat dalam puisi "Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia" dalam larik /Tak seorang pun bisa/ /menghalangi kami membelamu/ /apalagi cuman lalat/ /bernama Trump dan Netanyahu/ /yang dengan pongah mencabik/ /dan mencacah nurani dunia/. Majas simbolik bermaksud membandingkan hewan lalat dengan pembantai muslim Palestina. Lalat selalu membawa penyakit dan lalat termasuk hewan menjijikkan. Penyampaian bentuk kegeraman dengan cara membandingkan lalat dengan para pembantai.

Majas klimaks terdapat dalam puisi "Negeri yang Terbelah" dalam larik /lalu kebenaran menjadi canggung, asing/ /dan tak mudah dikenali/. Larik tersebut dimaknai bahwasanya kebenaran yang terjadi di sebuah negeri telah sirna dan hilang akibat maraknya kejahatan.

Majas Pleonasme menjadi majas yang paling banyak ditemukan dalam puisi-puisi tersebut dibandingkan dengan majas-majas lainnya. Setidaknya terdapat tujuh majas pleonasme yang tersebar dalam puisi-puisi tersebut. Penggunaan majas pleonasme merupakan penegasan aku lirik terhadap permasalahan yang disampaikan. Majas ini paling banyak ditemukan pada puisi berjudul "Semoga Bersanding di Surga". Terdapat tiga klausa/kalimat yang menggunakan majas tersebut.

### 3. Isotopi

Pada buku *puisi-puisi yang Melepuh di Mataku* di-

temukan tiga penggunaan isotopi. Diantaranya isotopi gerakan, isotopi manusia, dan isotopi persepsi pandang. Hal tersebut merupakan acuan penelaah makna pada perilaku kemanusiaan dalam bukutersebut.

#### 3.1 Isotopi Gerakan

Pada isotopi gerak terdapat frasa/kata yang tersebar dalam lima puisi tersebut. Isotopi gerak didominasi oleh kata/frasa bermakna denotasi: lukai, kubersihkan serpihan beliung, menikam, bidik, bantai, dirampas, dijajah, dibelenggu, diblokade, mencabik, didiskriminasi, disumpali, dijejali, dirobuhkan, dibakar, disetrum, ditusuk, dipukul, disayat, diiris, disetrika, dibebat, dicambuk, diperkosa; sedangkan kata/frasa bermakna konotasi: lukai, mencacah, dikebiri, digerus, dipersekusi, difitnah, didiskriminasi, menerkam, dicabut. Makna yang muncul dari isotopi gerak adalah perbuatan menyakiti yang sengaja dilakukan, pembelaan yang dilakukan aku lirik, perusakan terhadap sesuatu objek, kegiatan merugikan aktivitas, penyerangan terhadap otoritas tubuh.

Isotopi gerakan dalam kelima puisimenyebabkan kepedihan terhadap penyerangan nilai-nilai kemanusiaan. Isotopi gerakan ini paling banyak terdapat dalam puisi "Nyanyian Duka Turakhan Muslime", sedangkan penggunaan isotopi gerakan paling sedikit terdapat pada puisi "Razan".

#### 3.2 Isotopi Manusia

Isotopi manusia memiliki komponen makna yaitu insan, berakal budi, dan aktivitas. Isotopi manusia didominasi oleh kata/frasa bermakna denotasi: Amira, kubersihkan serpihan beliung, menjaga, Razan, sniper zionis, bocah, jurnalis, relawan medis, penembak itu, Netanyahu, Trum, zionis Israel, mencabik, mencari keadilan, pematik kebencian, para pendusta, peneror, para penjilat, kelompok picik, muslim, teroris/eksremis, perayaan genosida; sementara makna konotasi: melayang, perayaan genosida.

Isotopi ini merupakan perwujudan perilaku manusia. Isotopi dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu insan, sosok berakal budi, dan memiliki aktivitas. Hal tersebut mengacu pada hal-hal yang terdapat dalam diri manusia. Penggunaan isotopi manusia terbanyak terdapat yaitu pada puisi "Nyanyian duka Turakhan Muslime" sebanyak delapan isotopi manusia. Sedangkan penggunaan isotopi manusia paling sedikit terdapat pada puisi "Semoga bersanding di Surga".

#### 3.3 Isotopi Persepsi Pandang

Komponen makna bersama yang muncul dalam isotopi persepsi pandang adalah perbuatan dan tertangkap mata. Isotopi persepsi pandang didominasi oleh kata/frasa bermakna denotasi: peluru, mortir, beliung, bantai, bidik, mencacah, mencabik, menghalangi, di beranda, tak mudah dikenali, dipersekusi, difitnah, didiskriminasi, ditebas, disumpi, dijejali, dirobuhkan, tanggalkan, disetrum, dipukul, ditusuk, disayat, diiris, disetrika, dibebat, dicabut, diperkosa, disterilkan, dibakar, dilenyapkan; dan kata/frasa bermakna konotasi: digerus, dikebiri, membanjiri tanah ini, perburuan, disetrum, disterilkan.

Isotopi persepsi pandang memberikan gambaran kepada pembaca mengenai perbuatan dan aktivitas kemanusiaan yang tertangkap oleh indra mata. Penggunaan

isotopi paling banyak terdapat dalam puisi “Nyanyian duka Turakhan Muslime” dengan jumlah tujuh belas isotopi. Sedangkan penggunaan isotopi persepsi pandang paling sedikit terdapat dalam puisi “Razan” berjumlah dua isotopi persepsi pandang.

### Analisis Pragmatik

Aku lirik dalam kelima puisi menggunakan pronomina yang berbeda-beda. Pada puisi “Semoga Bersanding di Surga” menggunakan pronomina persona tunggal. Posisi “aku lirik” dalam puisi tersebut adalah seorang laki-laki, seperti dalam larik /*Aku melamarmu, Amira!*.

Puisi “Razan” Menggunakan pronomina persona tunggal. Aku lirik dalam puisi tersebut adalah perempuan, walau tidak eksplisit muncul tokoh perempuan dalam puisi. Tetapi dapat dibuktikan dengan larik-larik yang menandakan sisi keibuan hadir dalam teks. Selain itu, suara perempuan hadir karena aku lirik mengidolakan tokoh Razan. Seorang nama laki-laki yang umum digunakan di timur tengah. Nama yang berarti berwibawa, tenang. Nama tersebut menjadi harapan orangtua.

Berbeda dengan puisi “Untuk Palestina dari Saudaraku Indonesia” yang menggunakan pronomina persona jamak. Dapat dilihat dari larik-larik yang menunjukkan jiwa seorang perempuan terutama seorang ibu. Seperti pada larik /*Kami akan selalu bersamamu, // akan terus kami tambah/ / dengan doa-doa lain/ / sampai ke petala-petala langit/ / kami kirim sebagian rezeki kami!*. Aku lirik menandakan simbol seorang perempuan kuat dengan segenap jiwa raga mempengaruhi negeri Palestina.

Pronomina dalam puisi “Negeri yang Terbelah” pronomina posesiva. Terlihat dalam larik /*Di sepanjang jalan itu kutemukan/ / tubuh-tubuh kita yang lama menyatu!*. Penggunaan “ku-” memberikan petanda adanya kepemilikan. Aku lirik dalam puisi tersebut adalah seorang perempuan, contoh dalam larik /*kata-kata yang api!*. Hal tersebut sangat menyimbolkan suara seorang perempuan. Kemarahan terdengar nyaring dalam penggunaan simbol tersebut.

Pronomina dalam puisi “Nyanyian Duka Turakhan Muslime” adalah persona jamak, “kami”. Larik /*Kami dilarang memberi bayi kami/ / nama-nama terindah!* merepresentasikan diri perempuan yang kesal karena anak yang telah dikandung dan dilahirkan dilarang diberikan nama indah sesuai dengan harapan seorang ibu.

Pada kelima puisi tersebut memperlihatkan kepada pembaca akan posisi penyair dalam merespons kejahatan manusia yang terjadi di Palestina. Kata “Zionis” hingga “Perayaan genosida” secara eksplisit memperlihatkan kekejaman manusia yang ada di Palestina. HTR sebagai seorang muslim memosisikan dirinya sebagai bagian dari palestina, sehingga ia merespons kejahatan kemanusiaan tersebut dalam bentuk puisi. Hal tersebut juga didukung dengan kepercayaan yang dianut HTR. Sebagai seorang muslimah HTR merasa miris hingga marah akan kejahatan kemanusiaan yang dilakukan Israel terhadap Palestina.

### PENUTUP

Buku *Puisi-Puisi yang Melepuh di Matak* karya Helvy Tiana Rosa (HTR) merepresentasikan nilai-nilai humanisme. Nilai-nilai humanisme tersebut terdapat da-

lam puisi “Semoga Bersanding di Surga”, “Razan”, “Untuk Palestina dari Saudaraku Indonesia”, “Negeri yang terbelah”, dan “Nyanyian Duka Turakhan Muslime”. Makna yang muncul dalam kelima puisi tersebut adalah gugatan-gugatan terhadap peristiwa yang terjadi agar pembaca tergugah. Minimalnya pembaca tersadar dengan fakta peristiwa yang terjadi tentang kecurangan-kecurangan serta ketidakadilan yang terjadi. Analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik yang dilakukan memudahkan penangkapan tafsir atau makna puisi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, M. (2017). Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 35-42.
- Febrina, L. (2019). Gaya Kepenyairan Taufik Ismail dalam Sajak Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 197-202.
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film “Istirahatlah Kata-Kata” dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 2(01), 15-31.
- Hasibuan, M. N. S. (2020). Kajian Semiotik dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Najib. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 26-26.
- Herthalia, R. A., & Andalas, M. I. (2019). Diksi Diksi dalam Kumpulan Puisi Sarinah Karya Esha Tegar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 157-163.
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Nasionalisme dalam bingkai kritik sosial: Kajian sosio-pragmatik terhadap puisi indonesia modern. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 105-118.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *KKBI Daring* [online]. Tersedia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Moleong, I.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, S. (2013). *Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno WS: Kajian stilistika* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Novala, M. E., Suyitno, S., & Suhita, R. (2020). Etika profetik dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 4, No. 1).
- Nugroho, B. A. A. P., Marahayu, N. M., & Nurharyani, O. P. (2020). A Makna Sifat Tuhan dalam Puisi “Kalau Kau Rindu Aku” Karya Dharmadi; Kajian Semiotika Riffaterre. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 165-171.
- Pradopo, R.D. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnamawati, Z., Sangidu, S., Munawwar, F., & Dardiri, T. (2019). Ideologi Perlawanan Dalam Antologi Puisi Fiqri Al-Fajri Karya Abdullah Al-Baradduni. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 72-89.
- Rishanjani, F. A., Rafli, Z., & Zuriyati, Z. (2019). Representasi Ketidakadilan pada Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumpit Karya Wiji Thukul. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 91-98.
- Rosa, H.T. (2017). *Duka Sedalam Cinta*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Rosa, H.T. (2012). *Mata Ketiga Cinta*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Rosa, H.T. (2017). *Perempuan yang Berdansa dengan Puisi*. Jakarta: Bitread Publishing.
- Rosa, H.T. (2019). *Puisi-Puisi yang Melepuh di Matak*. Jakarta: Bitread Publishing.
- Septia, E., Marni, S., & Armet, A. (2019). Representasi Nilai Religi dan Kepengarangan Puisi-Puisi Karya Taufik Ismail. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 32-50.



- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lotos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39-44.
- Wulan, A. P. (2016, May). Analisis Kumpulan Puisi Sarang Enggang Karya Nano L. Basuki dan Kawan-Kawan (Kajian Semiotik). In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)* (pp. 54-61).
- Zoest, Aart Van. (1993). *Semiotika Tentang Tanda Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.